

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pemakai. Pemakai menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang mempunyai konsekuensi ekonomi. Salah satu tujuan laporan keuangan menurut Slamet (2002) adalah sebagai tambahan informasi bagi investor maupun calon investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional. Investor adalah salah satu pemakai laporan keuangan. Konsekuensi ekonomi investor yaitu berupa *return* saham yang diperoleh atas usaha menginvestasikan uangnya. Oleh karena itu, investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengestimasi arus kas di masa mendatang.

Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Sejauh ini laba khususnya masih diyakini sebagai alat yang handal bagi para pemakai untuk mengurangi resiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba menurut Etty (2003) merupakan tolak ukur kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu perioda akuntansi dalam bentuk pemasukan atau perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi modal (Rahmawati, 2005).

Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor.

Selain laba, sumber informasi bagi investor dalam mengukur kinerja perusahaan adalah laporan arus kas. Informasi tentang laporan arus kas suatu perusahaan bagi para pemakai laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan arus kas dan setara kas dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut. Selain itu, memungkinkan pemakai untuk mengetahui perubahan aktiva bersih perusahaan dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta arus kas masa depan. Investor menggunakan laporan arus kas untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden, kemampuan membayar hutang dengan kas dari aktivitas operasi dan menentukan proporsi kas yang berasal dari operasi dibandingkan kas yang berasal dari sumber pendanaan (Slamet, 2004). Investor lebih menyukai kas yang berasal dari aktivitas operasi daripada kas yang berasal dari aktivitas pendanaan dan investasi, hal ini dikarenakan kas tersebut benar-benar berasal dari kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh laba dan arus kas operasi terhadap *return* saham telah banyak dilakukan. Cheng et al (dalam Poppy, 2003) menyatakan bahwa arus kas operasi menunjukkan peningkatan ketika sifat permanen laba menurun. Sedangkan Hodgson (dalam Poppy, 2003) menggunakan inovasi baru berupa model non linier dan hasilnya menunjukkan bahwa arus kas mempunyai nilai tambah untuk perusahaan

besar. Selain itu menunjukkan bahwa dengan model non linier terbukti meningkatkan daya penjas laba dan arus kas. Model non linier digunakan karena nilai dari R^2 yang rendah sehingga diharapkan model non linier lebih dapat menjelaskan *return*.

Penelitian yang menggunakan inovasi dengan menggunakan model non linier telah banyak dilakukan. Ali (dalam Rahmawati, 2005) menguji tentang kandungan informasi dari laba, modal kerja dari operasi dan arus kas dengan menggunakan model regresi linier dan non linier. Hasilnya menunjukkan bahwa arus kas memiliki kandungan informasi jika menggunakan model non linier tetapi hasil sebaliknya jika menggunakan model linier.

Rahmawati (2005) menguji pengaruh informasi akuntansi terhadap *return* saham dengan menggunakan non linier. Hasilnya menyebutkan bahwa secara keseluruhan tidak terbukti terdapat hubungan non linier tetapi jika dilihat setiap tahun pengujian tersebut terdapat hubungan non linier yang signifikan.

Ketika dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor dan kreditur harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi serta menyediakan sebuah dasar bagi peramalan aliran kas masa depan suatu saham yang biasa diukur dengan menggunakan harga atau *return* saham. Hal yang dapat dilakukan oleh para investor adalah memperkirakan berapa keuntungan yang diharapkan dari investasi yang ditanamkan, dan

seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. *Return* dan resiko yang diharapkan dari suatu investasi mempunyai hubungan yang linier dan searah artinya semakin besar resiko yang harus ditanggung maka semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan (Meythi, 2005).

Dalam kenyataannya informasi laba dan arus kas tersebut kurang mampu memberikan informasi kepada investor maupun kreditur dalam rangka pembuatan keputusan investasinya. Oleh karena itu, investor dan kreditur perlu mempertimbangkan karakteristik keuangan setiap perusahaan. Karakteristik keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan menyebabkan relevansi angka-angka akuntansi juga tidak akan sama pada semua perusahaan (Novi dan Jogiyanto, 2005). Abdul (2003) menyatakan bahwa karakteristik yang berbeda disebabkan oleh adanya variabel kontekstual. Variabel kontekstual tersebut seperti *size*, umur, teknologi dan lingkungan. Karakteristik yang dimaksud adalah karakteristik yang dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya atas perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan, tingkat hutang dan siklus hidup perusahaan digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontekstual antara laba dan arus kas terhadap *return* saham terbukti signifikan dalam Shinta dan Indra (2004). Shinta dan Indra (2004) menyatakan bahwa investor akan menempatkan likuiditas perusahaan kecil dan perusahaan besar dengan cara yang berbeda. Jika komponen arus kas dari *unexpected earnings* (penemuan laba) untuk

perusahaan kecil dinilai lebih tinggi daripada perusahaan besar, maka diharapkan tambahan respon *return* saham untuk *unexpected* arus kas operasi di luar *unexpected earnings* menurun untuk perusahaan besar daripada untuk perusahaan kecil.

Tingkat hutang digunakan sebagai salah satu karakteristik perusahaan disebabkan oleh adanya biaya keagenan yang ditimbulkan oleh adanya *agency problem*. Biaya keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling dalam Meythi, 2005). Semakin tinggi penggunaan hutang, semakin tinggi beban bunga dan semakin tinggi kemungkinan penurunan keuntungan, hal ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Novi dan Jogiyanto, 2005).

Penggunaan teori siklus hidup perusahaan menurut Abdul (2003) bahwa fase-fase pada siklus hidup perusahaan merupakan variabel kontekstual yang memberikan ciri dan karakteristik variabel-variabel yang ada di dalamnya. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa suatu konsep yang berbeda akan dirumuskan dan diterapkan harus mempertimbangkan kondisi yang berbeda tersebut untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Triyono dan Jogiyanto (2000) menguji hubungan kandungan informasi arus kas, komponen arus kas dan laba akuntansi dengan harga atau *return* saham dengan menggunakan model *levels* dan model *return*. Hasil

penelitiannya menunjukkan model *return* non linier lebih dapat menjelaskan koefisien estimasi karena lebih cepat dapat menangkap informasi yang buruk.

Sari (2002) menguji asosiasi antara siklus hidup perusahaan dengan *incremental value-relevance* informasi laba dan arus kas dengan menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba dan arus kas dari aktivitas pendanaan mempunyai *value-relevance* pada tahap *growth* sedangkan arus kas dari investasi mempunyai *value relevance* pada tahap *mature*.

Novi dan Jogiyanto (2005) menguji pengaruh atribut perusahaan terhadap relevansi laba dan arus kas dengan menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan laba dan arus kas dengan *return* saham secara umum bersifat linier, hal tersebut tidak mendukung hipotesis yang ada. Variabel akuntansi yang paling relevan dalam menjelaskan *return* saham adalah perubahan laba. Sedangkan arus kas lebih memberikan tambahan informasi di luar informasi laba baik untuk perusahaan dengan *leverage* tinggi dan perusahaan *growth*. Penelitian ini akan menguji kembali penelitian Novi dan Jogiyanto (2005) dengan menggunakan perioda waktu yang berbeda yaitu dari tahun 2001 sampai dengan 2004.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Atribut Perusahaan Terhadap Relevansi Laba dan Arus Kas”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan linier atau non linier antara *return* saham dengan variabel akuntansi (laba dan arus kas) di Indonesia?
2. Apakah daya penjas laba dan arus kas akan meningkat dengan menggunakan hubungan non linier?
3. Bagaimana pengaruh atribut perusahaan (ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan siklus hidup perusahaan) terhadap relevansi laba dan arus kas dalam menjelaskan *return* saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat apakah terdapat hubungan linier atau non linier antara *return* saham dengan variabel akuntansi (laba dan arus kas) di Indonesia.
2. Untuk melihat apakah daya penjas laba dan arus kas akan meningkat dengan menggunakan hubungan non linier.
3. Untuk menguji bagaimana pengaruh atribut perusahaan (ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan siklus hidup perusahaan) terhadap relevansi laba dan arus kas dalam menjelaskan *return* saham.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh antara informasi laba dan arus kas terhadap *return* saham dengan menggunakan hubungan linier dan non linier.
2. Memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh atribut perusahaan terhadap relevansi laba dan arus kas.